

# ASPEK FREKUENTATIF DALAM BAHASA JAWA <sup>1</sup>

oleh: Marsono

## *Abstrak*

*Aspek yang menyatakan tindakan atau keadaan berulang kali disebut aspek frekuentatif. Aspek frekuentatif dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menurut „jumlah“ tindakan atau keadaan keberulangnya dan „keberlangsungan“ tindakan keadaan keberulangnya.*

*Berdasarkan „jumlah“nya aspek frekuentatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu aspek tertentu dan tidak tertentu. Aspek frekuentatif tertentu adalah aspek yang keberulangnya dapat dihitung, sedangkan aspek frekuentatif tidak tertentu adalah aspek yang keberulangnya tidak dapat dihitung*

## A. Pendahuluan

Sejumlah kosa kata yang menyatakan perbuatan atau keadaan sering disertai dengan jenis keterangan yang menerangkan apakah kata-kata itu: mulai, sedang, sudah, berlangsung secara mendadak, secara sebentar, atau berlangsung secara berkali-kali. Jenis keterangan ini disebut aspek. Keterangan aspek berbeda dengan keterangan waktu (Lyons, 1985:315). Keterangan aspek hanya memberi keterangan kepada kata kerja atau kata keadaan yang mengisi predikat. Keterangan waktu memberi kejelasan waktu kepada keseluruhan kalimat.

Pembahasan tentang aspek telah cukup banyak, di antaranya ditulis oleh Fokker (1960:61-36), Daliman (1970), Comrie (1978), Wedhawati dkk. (1980:205-206), Fatimah Djajasudarma (1985:62), Endang Setyaningsih (1987), dan Dwi Astuti (1990). Namun, yang membahas secara khusus tentang aspek yang berlangsung secara berkali-kali (frekuentatif) dalam bahasa Jawa belum pernah dikerjakan.

Pendekatan yang dipakai dalam pembahasan ini adalah generatif struktural. Generatif seperti dianjurkan oleh Kenstowicz dan Kissebert

---

<sup>1</sup> Tulisan ini diambil dari sebagian penelitian berjudul “Aspek dalam Bahasa Jawa” dengan beberapa revisi (Marsono, 1991/1992, hal. : 1-34 dan 49-52)

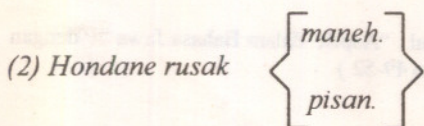
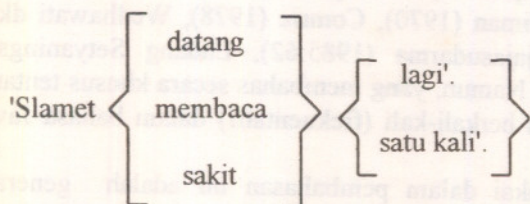
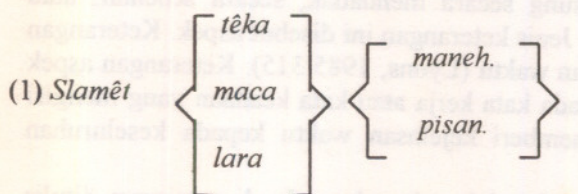
(1979:6) serta Alwasilah (1985:90). Struktural seperti di antaranya dikerjakan oleh Hockett (1958), Uhlenbeck (1982), dan Ramlan (1987).

## B. Aspek Frekuentatif Tertentu

Aspek frekuentatif tertentu ialah jenis keterangan tindakan atau keadaan yang berulang kali dalam jumlah tertentu. Menurut bentuknya aspek penanda frekuentatif tertentu dalam bahasa Jawa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu yang terjadi dari kata monomorfemik, kata polimorfemik, dan frasa. Uraianya sebagai berikut.

### 1. Kata Monomorfemik sebagai Penanda Aspek Frekuentatif Tertentu

Kata monomorfemik sebagai penanda aspek frekuentatif tertentu dalam bahasa Jawa ialah *maneh* 'sekali lagi, lagi' dan *pisan* 'satu kali', contoh:





'Hondanya rusak' { lagi' }  
 { satu kali' }

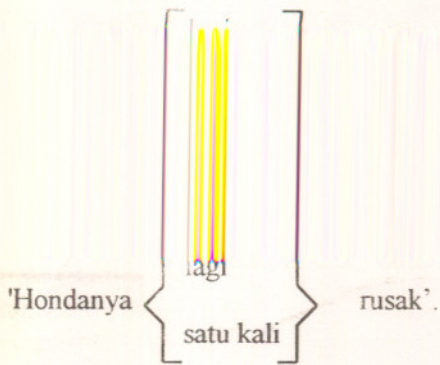
Kata *maneh* 'lagi' dalam frasa tindakan *têka maneh* 'datang lagi' (1) dan *maca maneh* 'membaca lagi' (1) menandai aspek tindakan berulang kali dalam jumlah tertentu sedangkan kata *maneh* 'lagi' dalam frasa keadaan *lara maneh* 'sakit lagi' (1) dan *rusak maneh* 'rusak lagi' (2) menandai aspek keadaan berulang kali dalam jumlah tertentu. Kata *pisan* 'satu kali' dalam frasa tindakan *têka pisan* 'datang sekali' dan *maca pisan* (1) menandai aspek tindakan berulang kali dalam jumlah sekali sedangkan kata *pisan* 'satu kali' dalam frasa keadaan *lara pisan* 'sakit sekali' (1) dan *rusak pisan* 'rusak sekali' (2) menandai aspek keadaan berulang kali dalam jumlah sekali.

Berbeda dengan aspek frekuentatif tidak tertentu, aspek jenis ini cenderung berdistribusi sesudah kata kerja atau kata keadaan. Walaupun bisa juga kata aspek ini dipindahkan menjadi terletak pada awal kata kerja dan kata keadaan, sehingga terjadilah:

(1a) Slamêt { maneh } { têka. }  
 { pisan } { maca. }  
 { lara. }

'Slamet' { lagi } { datang'. }  
 { satu kali } { mem baca'. }  
 { sakit'.

(2a) Hondane { maneh } rusak.  
 { pisan }



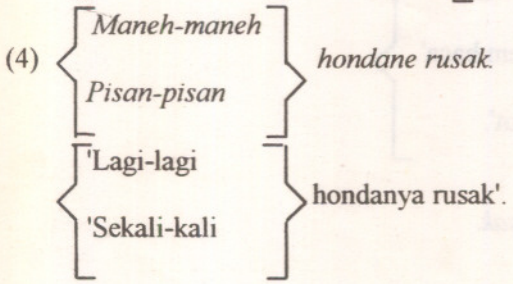
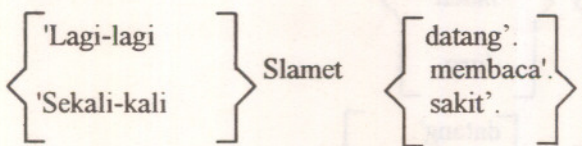
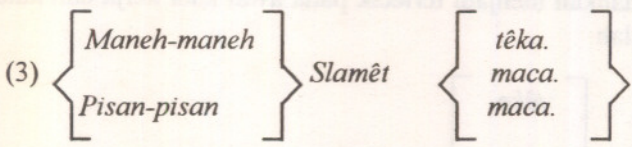
Struktur kalimat (1a) dan (2a) akan muncul jika penutur lebih mementingkan aspek frekuentatifnya daripada tindakan atau keadaannya.

2. Kata Polimorfemik sebagai Penanda Aspek Frekuentatif Tertentu

Kata polimorfemik sebagai penanda aspek frekuentatif tertentu dalam bahasa Jawa dapat dibagi menjadi dua, yaitu berupa bentuk ulang dan kata majemuk. Uraianya sebagai berikut.

a. Kata Polimorfemik Bentuk Ulang sebagai Penanda Aspek

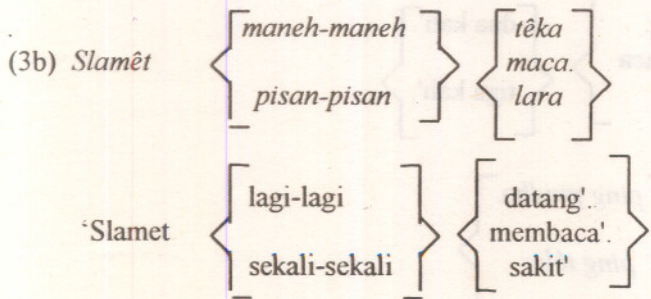
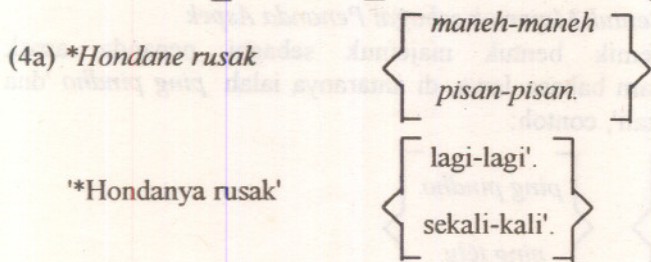
Kata polimorfemik bentuk ulang sebagai penanda aspek frekuentatif tertentu dalam bahasa Jawa ialah *maneh-maneh* 'lagi-lagi' dan *pisan-pisan* 'sekali-kali', contoh:





Bentuk ulang *maneh-maneh* 'lagi-lagi' dan *pisan-pisan* 'sekali-sekali' dalam kalimat (3) dan (4) muncul untuk menyatakan bahwa penutur merasa jengkel terhadap tindakan atau keadaan subyek yang berulang kali (Dwi Astuti, 1990:93).

Letak bentuk ulang penanda aspek itu pada awal struktur S-P (subyek-predikat), tidak bisa sesudah predikat tetapi bisa sebelum predikat, terjadilah:



(4b) *Hondane*  $\left. \begin{array}{l} \textit{maneh-maneh} \\ \textit{pisan-pisan} \end{array} \right\} \textit{rusak.}$

'*Hondanya*  $\left. \begin{array}{l} \textit{lagi-lagi} \\ \textit{sekali-sekali} \end{array} \right\} \textit{rusak'.$

Perbedaan pemakaian struktur kalimat (3) - (4) dengan (3b) - (4b), struktur kalimat (3) - (4) akan muncul jika penutur lebih mementingkan aspek keberulangan daripada subyek kalimatnya. Struktur kalimat (3b) - (4b) muncul jika penutur lebih mementingkan subyek kalimat daripada aspek keberulangannya.

b. *Kata Polimorfemik Bentuk Majemuk sebagai Penanda Aspek*

Kata polimorfemik bentuk majemuk sebagai penanda aspek frekuentatif tertentu dalam bahasa Jawa, di antaranya ialah *ping pindho* 'dua kali' dan *ping têlu* 'tiga kali', contoh:

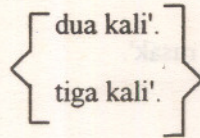
(5) *Slamêt*  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{têka} \\ \textit{maca} \\ \textit{lara} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \textit{ping pindho.} \\ \textit{ping têlu.} \end{array} \right\}$

'*Slamet*  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{datang} \\ \textit{membaca} \\ \textit{sakit} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \textit{dua kali'}. \\ \textit{tiga kali'}. \end{array} \right\}$

(6) *Hondane rusak*  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{ping pindho.} \\ \textit{ping têlu} \end{array} \right\}$



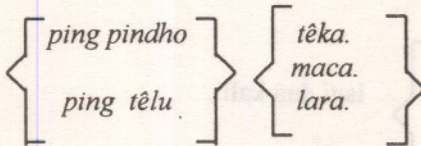
'Hondanya rusak



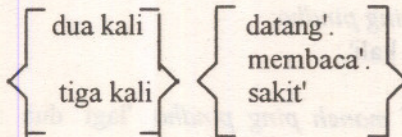
Kata bilangan berbentuk majemuk *ping pindho* 'dua kali' dan *ping têlu* 'tiga kali' dalam frasa *têka ping pindho* 'datang dua kali', *maca ping pindho* 'membaca dua kali', *têka ping têlu* 'datang tiga kali', serta *maca ping têlu* 'membaca tiga kali', kesemuanya dalam kalimat (5), menandai aspek tindakan berulang kali dalam jumlah tertentu. Kata bilangan polimorfemik berbentuk majemuk *ping pindho* 'dua kali' dan *ping têlu* 'tiga kali' dalam frasa *lara ping pindho* 'sakit dua kali', *lara ping têlu* 'sakit tiga kali' dalam kalimat (5) serta dalam frasa rusak *ping pindho* 'rusak dua kali', *rusak ping têlu* 'rusak tiga kali' pada kalimat (6) menandai aspek keadaan berulang kali dalam jumlah tertentu.

Kata penanda aspek *ping pindho* 'dua kali' dan *ping têlu* 'tiga kali' dalam kalimat (5) - (6) terletak sesudah kata kerja dan kata keadaan yang berfungsi sebagai predikat. Dapat juga letak penanda aspek itu dipindah menjadi terletak sebelum kata kerja dan kata keadaan, terjadilah:

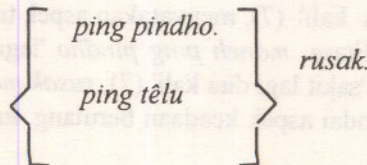
(5a) Slamêt

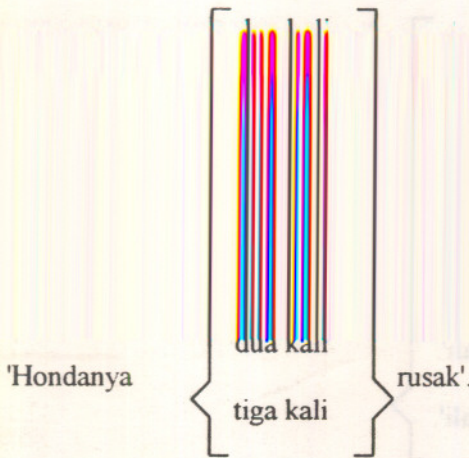


'Slamet



(6a) Hondane

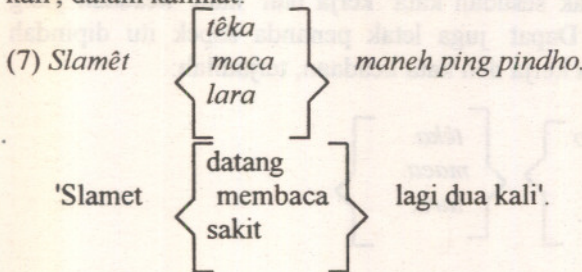




Perbedaan pemakaian struktur kalimat (5) - (6) dengan (5a) - (6a), struktur kalimat (5) - (6) akan muncul jika penutur lebih mementingkan tindakan atau keadaannya dari pada aspek keberulangkaliannya. Struktur kalimat (5a) - (6a) muncul jika penutur lebih mementingkan aspek keberulangan daripada tindakan atau keadaannya.

### 3. Frasa sebagai Penanda Aspek Frekuentatif Tertentu

Aspek frekuentatif tertentu dalam bahasa Jawa yang dinyatakan dalam bentuk frasa, di antaranya sebagai contoh *maneh ping pindho* 'lagi dua kali', dalam kalimat:



(8) *Hondane rusak maneh ping pindho.*

'Hondanya rusak lagi dua kali'.

Frasa endosentrik apositif *maneh ping pindho* 'lagi dua kali' dalam frasa yang lebih besar *têka maneh ping pindho* 'datang lagi dua kali', *maca maneh ping pindho* 'membaca lagi dua kali' (7), menyatakan aspek tindakan berulang kali dalam jumlah tertentu. Frasa *maneh ping pindho* 'lagi dua kali' dalam frasa *lara maneh ping pindho* 'sakit lagi dua kali' (7), *rusak maneh ping pindho* 'rusak lagi dua kali' (8), menandai aspek keadaan berulang kali dalam jumlah tertentu (dua kali).

Frasa apositif *maneh ping pindho* 'lagi dua kali' dalam kalimat (7) -



(8) terletak sesudah kata kerja dan kata keadaan. Distribusi ini tidak bisa dipindah menjadi sebelum kata kerja dan kata keadaan, sehingga:

(7a) \**Slamêt maneh ping pindho* {  
têka  
maca.  
lara  
} {  
datang'.  
membaca'.  
sakit'.  
}

'\*Slamet lagi dua kali

(8a) *Hondane maneh ping pindho rusak.*  
'Hondanya lagi dua kali rusak lagi'.

Tetapi jika frasa *maneh ping pindho* 'lagi dua kali' dipisah, yaitu *ping pindho* 'dua kali' diletakkan sebelum kata kerja atau kata keadaan dan *maneh* 'lagi' sesudahnya, dapat, dengan demikian:

(7b) *Slamêt ping pindho* {  
têka  
maca  
lara  
} *maneh.*

'Slamet dua kali {  
datang  
membaca  
sakit  
} *lagi'.*

(8b) *Hondane ping pindho rusak maneh.*  
'Hondanya dua kali rusak lagi'.

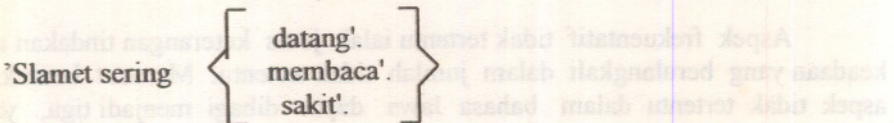
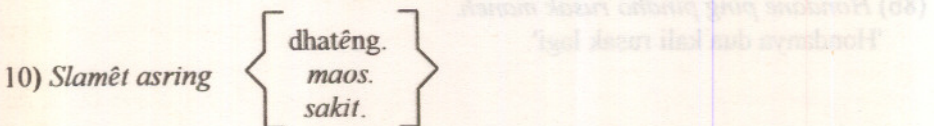
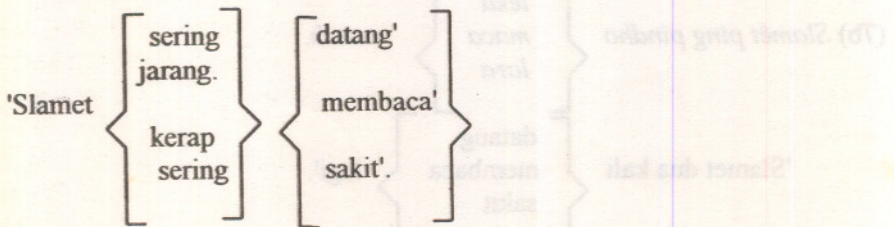
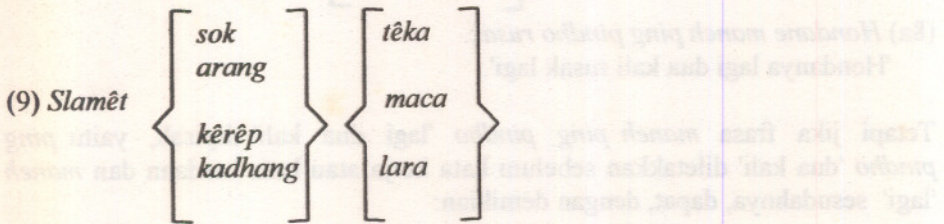
### C. Aspek Frekuentatif Tidak Tertentu

Aspek frekuentatif tidak tertentu ialah jenis keterangan tindakan atau keadaan yang berulang kali dalam jumlah tidak tertentu. Menurut bentuknya aspek tidak tertentu dalam bahasa Jawa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu

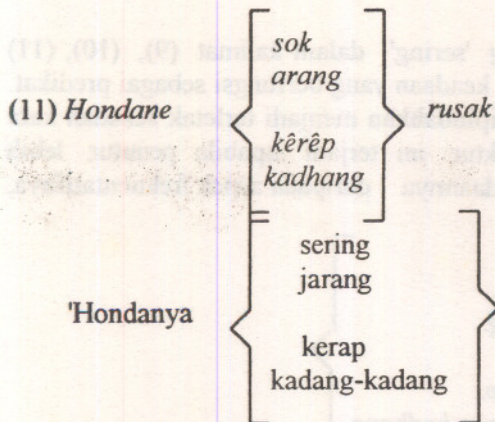
yang terjadi dari kata monomorfemik, kata polimorfemik, dan trasa. Uraiannya sebagai berikut.

1. Kata Monomorfemik sebagai Penanda Aspek Frekuentatif Tidak Tertentu.

Aspek frekuentatif tidak tertentu dalam bahasa Jawa yang dinyatakan dalam bentuk kata yang monomorfemik, di antaranya: *sok* 'sering', *arang* 'jarang', *kêrêp* 'kerap', *kadhang* 'sering, kadang-kadang', dan *asring* (Krama); contoh:





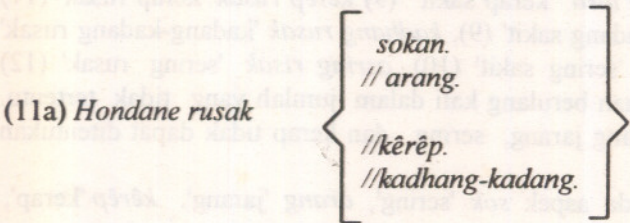
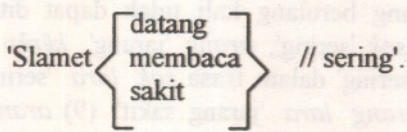
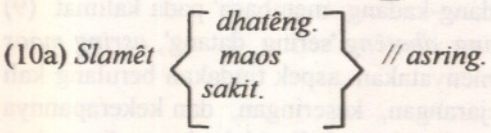
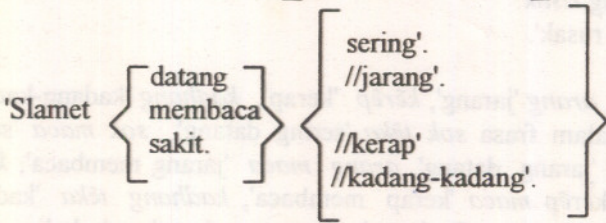
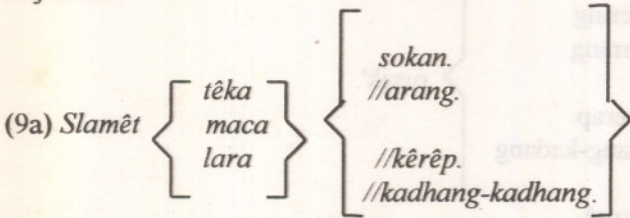


(12) *Hondanipun asring risak.*  
'Hondanya sering rusak'.

Kata-kata *sok* 'sering', *arang* 'jarang', *kêrêp* 'kerap', *kadhâng* 'kadang-kadang' dan *asring* 'sering', dalam frasa *sok têka* 'sering datang', *sok maca* 'sering membaca', *arang têka* 'jarang datang', *arang maca* 'jarang membaca', *kêrêp têka* 'kerap datang', *kêrêp maca* 'kerap membaca', *kadhâng têka* 'kadang-kadang datang', *kadhâng maca* 'kadang-kadang membaca' pada kalimat (9) serta *asring* 'sering' dalam frasa *asring dhatêng* 'sering datang', *asring maos* 'sering membaca' pada kalimat (10), menyatakan aspek tindakan berulang kali dalam jumlah yang tidak tertentu. Kejarangan, keseringan, dan kekerapannya tindakan datang dan membaca yang berulang kali tidak dapat ditentukan jumlahnya. Sedangkan kata-kata: *sok* 'sering', *arang* 'jarang', *kêrêp* 'kerap', *kadhâng* 'kadang-kadang', *asring* 'sering' dalam frasa *sok lara* 'sering sakit' (9), *sok rusak* 'sering rusak' (11) *arang lara* 'jarang sakit' (9) *arang rusak* 'jarang rusak' (11) *kêrêp lara* 'kerap sakit' (9) *kêrêp rusak* 'kerap rusak' (11) *kadhâng lara* 'kadang-kadang sakit' (9), *kadhâng rusak* 'kadang-kadang rusak' (11), dan *asring sakit* 'sering sakit' (10), *asring rusak* 'sering rusak' (12) menyatakan aspek keadaan berulang kali dalam jumlah yang tidak tertentu. Keadaan berulang kali yang jarang, sering, dan kerap tidak dapat ditentukan jumlahnya.

Kata-kata penanda aspek *sok* 'sering', *arang* 'jarang', *kêrêp* 'kerap',

*kadhang* 'kadang-kadang' dan *asring* 'sering' dalam kalimat (9), (10), (11) terletak sebelum kata kerja atau kata keadaan yang berfungsi sebagai predikat. Dapat juga letak penanda aspek itu dipindahkan menjadi terletak sesudah kata kerja atau kata keadaannya. Struktur ini terjadi apabila penutur lebih mementingkan tindakan atau keadaannya daripada aspek frekuentatifnya, terjadilah:





'Hondanya rusak { sering' / //jarang' / //kerap' / //kadang-kadang' }

(12a) *Hondanipun risak //asring.*  
'Hondanya rusak //sering'.

Kata penanda aspek *sok* 'sering' jika dipindah sesudah kata kerja atau kata keadaan yang berfungsi sebagai predikat menjadi *sokan* 'sering', tidak bisa tanpa akhiran *-an*, seperti terlihat dalam kalimat (9a), (10a), dan (11a). Sedangkan penanda aspek *arang* 'jarang' dan *kêrêp* 'kerap' jika dipindah menjadi sesudah kata kerja atau kata keadaan, sesudah kata-kata itu dengan sebelum keterangan aspek diperlukan jeda (*//*). Untuk *kadhang* 'sering, kadang-kadang' jika dipindah sesudah kata kerja atau kata keadaan di samping jeda juga diperlukan perulangan, terjadilah *kadhang-kadhang* 'kadang-kadang'. Jika kaidah-kaidah ini tidak ditaati kalimat-kalimat itu menjadi tidak gramatikal, terjadilah:

(9b) \**Slamêt* { *têka* / *maca* / *lara* } { *sok.* / *arang.* / *kêrêp* / *kadhang.* }

\**Slamêt* { datang / membaca / sakit } { sering' / jarang' / kerap' / kadang' }

- (10b) \**Slamêt* { *dhatêng.*  
*maos*  
*sakit.* } *asring.*
- \**Slamet* { *datang*  
*membaca*  
*sakit* } *sering'.*
- (11b) \**Hondane rusak* { *sok.*  
*arang*  
*kêrêp.*  
*kadhang.* }
- '*Hondanya rusak* { *sering'.*  
*ja rang'.*  
*kerap'.*  
*kadang-kadang'.* }
- (12b) \**Hondanipun risak asring.*  
'*Hondanya rusak sering'.*

Di samping hal distribusi yang menyangkut aspek frekuentatif tidak tertentu *sok* 'sering', *arang* 'jarang', *kêrêp* 'kerap', *kadhang* 'kadang-kadang', dan *asring* 'sering, kadang-kadang', seperti di atas, dari segi semantis dapat diketahui bahwa di antara kata-kata aspek itu, *kêrêp* 'kerap' mempunyai derajat frekuensi keberulangan yang paling tinggi, kemudian baru diikuti oleh *sok* 'sering', *asring* 'sering, kadang-kadang', *kadhang* 'kadang-kadang', dan yang derajat frekuensi keberulangannya terendah ialah *arang* 'jarang'.

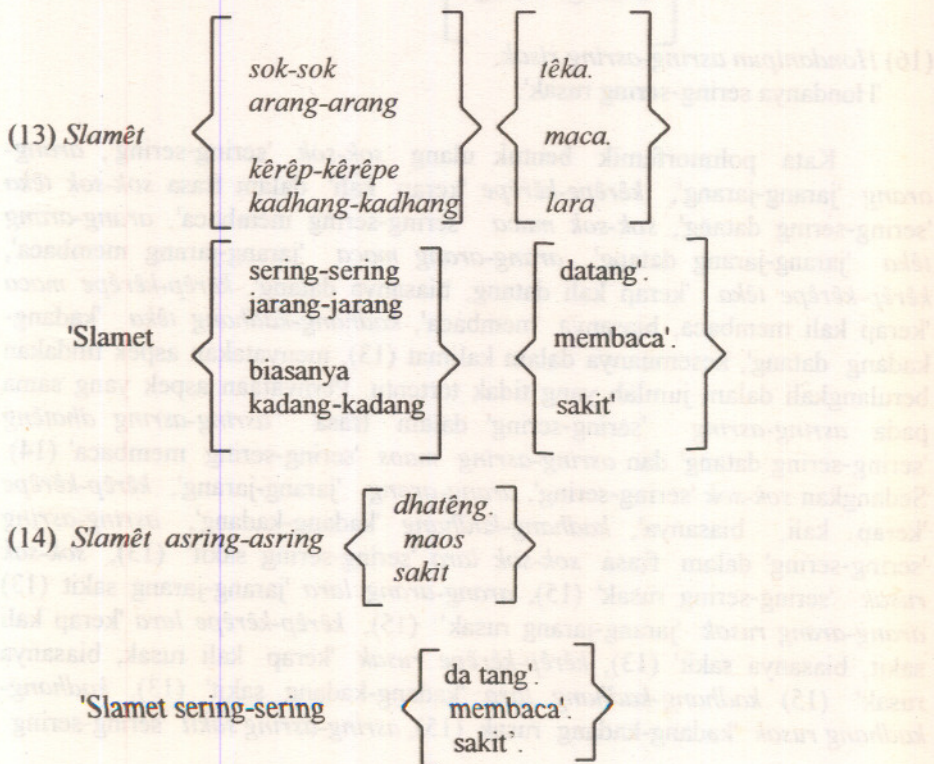


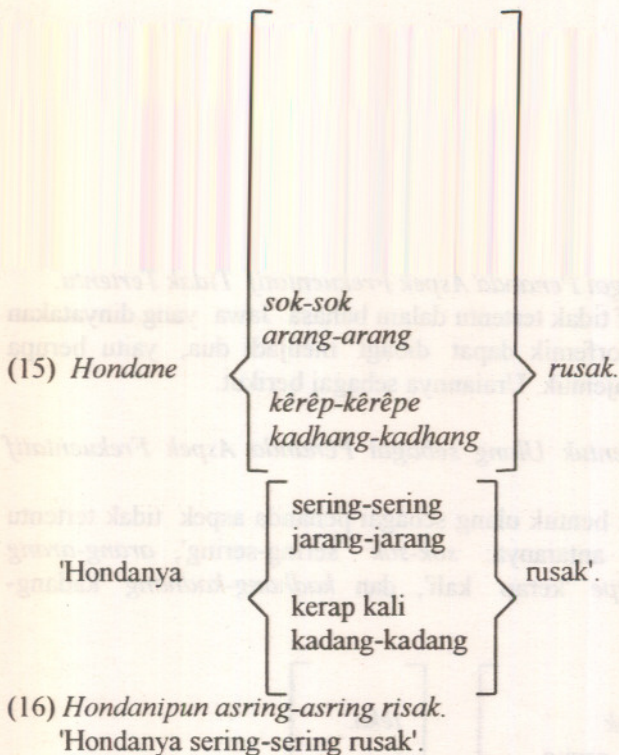
2. Kata Polimorfemik sebagai Penanda Aspek Frekuentatif Tidak Tertentu.

Aspek frekuentatif tidak tertentu dalam bahasa Jawa yang dinyatakan dalam bentuk kata polimorfemik dapat dibagi menjadi dua, yaitu berupa bentuk ulang dan kata majemuk. Uraianya sebagai berikut.

a. Kata Polimorfemik Bentuk Ulang sebagai Penanda Aspek Frekuentatif Tidak Tertentu

Kata polimorfemik bentuk ulang sebagai penanda aspek tidak tertentu dalam bahasa Jawa, di antaranya: *sok-sok* 'sering-sering', *arang-arang* 'jarang-jarang', *kêrêp-kêrêpe* 'kerap kali', dan *kadhang-kadhang* 'kadang-kadang', contoh:





Kata polimorfemik bentuk ulang *sok-sok* 'sering-sering', *arang-arang* 'jarang-jarang', *kêrêpe-kêrêpe* 'kerap kali' dalam frasa *sok-sok têka* 'sering-sering datang', *sok-sok maca* 'sering-sering membaca', *arang-arang têka* 'jarang-jarang datang', *arang-arang maca* 'jarang-jarang membaca', *kêrêp-kêrêpe têka* 'kerap kali datang, biasanya datang', *kêrêp-kêrêpe maca* 'kerap kali membaca, biasanya membaca', *kadhang-kadhang têka* 'kadang-kadang datang', kesemuanya dalam kalimat (13), menyatakan aspek tindakan berulang kali dalam jumlah yang tidak tertentu. Pernyataan aspek yang sama pada *asring-asring* 'sering-sering' dalam frasa *asring-asring dhatêng* 'sering-sering datang' dan *asring-asring maos* 'sering-sering membaca' (14). Sedangkan *sok-sok* 'sering-sering', *arang-arang* 'jarang-jarang', *kêrêp-kêrêpe* 'kerap kali, biasanya', *kadhang-kadhang* 'kadang-kadang', *asring-asring* 'sering-sering' dalam frasa *sok-sok lara* 'sering-sering sakit' (13), *sok-sok rusak* 'sering-sering rusak' (15), *arang-arang lara* 'jarang-jarang sakit' (13), *arang-arang rusak* 'jarang-jarang rusak' (15), *kêrêp-kêrêpe lara* 'kerap kali sakit, biasanya sakit' (13), *kêrêp-kêrêpe rusak* 'kerap kali rusak, biasanya rusak' (15), *kadhang-kadhang lara* 'kadang-kadang sakit' (13), *kadhang-kadhang rusak* 'kadang-kadang rusak' (15), *asring-asring sakit* 'sering-sering



sakit' (14), *asring-asring rusak* 'sering-sering rusak' (16) menyatakan aspek keadaan berulang kali dalam jumlah yang tidak tertentu.

Perbedaan aspek frekuentatif tidak tertentu bentuk tunggal monomorfemik, seperti dalam contoh kalimat (9), (10), (11), dan (12) (*sok* 'sering', *arang* 'jarang', *kêrêp* 'kerap' *kadhang* 'sering', *asring* 'sering') dengan aspek frekuentatif bentuk ulang polimorfemiknya, seperti dalam contoh kalimat (13), (14), (15), dan (16) (*sok-sok* 'sering-sering', *arang-arang* 'jarang-jarang', *kêrêp-kêrêpe* 'kerap kali, biasanya', *kadhang-kadhang* 'kadang-kadang', *asring-asring* 'sering-sering'), pada bentuk ulang intensitas aspeknya lebih tinggi jika dibandingkan dengan bentuk tunggal monomorfemiknya.

Seperti juga pada bentuk tunggal monomorfemiknya (kalimat (9), (10), (11), dan (12)), aspek frekuentatif yang berbentuk ulang ini letaknya dapat dipindah menjadi sesudah kata kerja atau kata sifatnya, dengan syarat jeda di antara kata kerja atau kata keadaan dengan bentuk ulang aspeknya, terjadilah:

(13a) Slamêt { *têka*  
*maca*  
*lara* } // { *sok-sok*  
*arang-arang*  
  
*kêrêp-kêrêpe*  
*kadhang-kadhang*. }

'Slamet { *datang*  
*membaca*  
*sakit* } // { *sering-sering*'  
*jarang-jarang*'  
  
*biasanya*'  
*kadang-kadang*' }

(14a) Slamêt { *dhatêng*  
*maos*  
*sakit* } // *asring-asring*.

'Slamet 

 datang  
membaca  
sakit } // sering-sering'.

(15a) *Hondane rusak* // 

 sok-sok.  
arang-arang.  
kêrêp-kêrêpe  
kadhang-kadhang.

'Hondanya rusak // 

 sering-sering'.  
jarang-jarang'.  
biasanya'.  
kadang-kadang'.

(16a) *Hondanipun risak* // *asring-asring*.  
'Hondanya rusak // sering-sering'.

Di samping aspek frekuentatif tidak tertentu bentuk ulang (seperti pada contoh kalimat (13), (14), (15), dan (16)) yang dibentuk dari bentuk monomorfemik (seperti pada contoh kalimat (9), (10), (11), dan (12)), terdapat aspek frekuentatif tidak tertentu yang berbentuk ulang tetapi tidak ada bentuk tunggal monomorfemiknya yang sebagai penanda aspek. Kata-kata yang termasuk jenis aspek ini, di antaranya: *bola-bali* 'berkali-kali', *makaping-kaping* 'berulang kali', *ambal-ambalan* 'berkali-kali', dan *wongsal-wangsul* (Krama) 'berulang kali', seperti dalam kalimat:

(17) *Slamêt* 

 *bola-bali*  
*makaping-kaping*  
*ambal-ambalan* 

 *têka.*  
*maca.*  
*lara.*



'Slamet' { berkali-kali  
berulang kali  
berkali-kali } { datang'.  
membaca'.  
sakit'.

(18) Slamêt wongsang-wangsul

{ dhatêng.  
maos.  
sakit.

'Slamet berulang kali

{ datang'.  
membaca'.  
sakit'.

(19) Hondane

{ bola-bali  
makaping-kaping  
ambal-ambalan }

rusak.

'Hondanya

{ berkali-kali  
berulang kali  
berkali-kali }

rusak'.

(20) Hondanipun wongsal-wangsul risak.

'Hondanya berulang kali rusak'.

Kata polimorfemik bentuk ulang *bola-bali* 'berkali-kali', *makaping-kaping* 'berulang kali', *ambal-ambalan* 'berkali-kali', dan *wongsal-wangsul* 'berulang kali' dalam frasa *bola-bali têka* 'berkali-kali datang', *bola-bali maca* 'berkali-kali membaca', *makaping-kaping têka* 'berulang kali datang', *makaping-kaping maca* 'berulang kali membaca', *ambal-ambalan têka* 'berkali-kali datang', *ambal-ambalan maca* 'berkali-kali membaca' dalam kalimat (17), *wongsal-wangsul dhatêng* 'berulang kali datang', serta *wongsal-wangsul maos* 'berulang kali membaca' dalam kalimat (18), menyatakan aspek tindakan berulang kali dalam jumlah yang tidak tertentu. Sedangkan *bola-bali* 'berkali-kali', *makaping-kaping* 'berulang kali', *ambal-*

*ambalan* 'berkali-kali', dan *wongsal-wangsul* (Krama) 'berulang kali' dalam frasa *bola-bali lara* 'berkali-kali sakit' (17), *bola-bali rusak* 'berkali-kali rusak' (19), *makaping-kaping lara* 'berulang kali sakit' (17), *makaping-kaping rusak* 'berulang kali rusak' (19), *ambal-ambalan lara* 'berkali-kali sakit' (17), *ambal-ambalan rusak* 'berkali-kali rusak' (19), *wongsal-wangsul sakit* 'berulang kali sakit' (18), serta *wongsal-wangsul rusak* 'berulang kali rusak' (20), menyatakan aspek keadaan berulang kali dalam jumlah yang tidak tertentu.

Kata-kata penanda aspek *bola-bali* 'berkali-kali', *makaping-kaping* 'berulang kali', *ambal-ambalan* 'berkali-kali', dan *wongsal-wangsul* (Krama) 'berulang kali' dalam kalimat (17), (18), (19), (20) terletak sebelum kata kerja atau kata keadaan yang berfungsi sebagai predikat. Dapat juga letak penanda aspek itu dipindahkan menjadi terletak sesudah kata kerja atau kata keadaannya dengan syarat jeda wajib di antara kata kerja atau kata keadaan dengan bentuk ulang aspeknya, terjadilah:

(17a) *Slamêt* { *têka*  
*maca*  
*lara* } // { *bola-bali.*  
*makaping-kaping.*  
*ambal-ambalan.* }

'*Slamet* { datang  
membaca  
sakit } // { 'berkali'.  
berulang kali'.  
berkali-kali'.

(18a) *Slamêt* { *dhatêng*  
*maos*  
*sakit* } // *wongsal-wangsul.*

'*Slamet* { datang  
membaca  
sakit } // berulang kali'.

(19a) *Hondane rusak* // { *bola-bali.*  
*makaping-kaping.*  
*ambal-ambalan.* }



'Hondanya rusak // { berkali-kali'.  
berulang kali'.  
berkali-kali'.

(20a) *Hondanipun rusak // wongsal-wangsul.*  
'Hondanya rusak // berulang kali'.

Struktur dalam kalimat (17a), (18a), (19a), (20a), yaitu penanda aspek terletak sesudah kata kerja atau kata keadaannya, muncul apabila penutur lebih mementingkan tindakan atau keadaannya dari pada aspek keberulangannya. Jika aspek keberulangannya yang lebih dipentingkan maka yang muncul adalah struktur seperti dalam kalimat (17), (18), (19), (20), yaitu penanda aspek berulang diletakkan sebelum kata kerja atau kata keadaannya.

b. *Kata Polimorfemik Bentuk Majemuk sebagai Penanda Aspek Frekuentatif Tidak Tertentu*

Kata polimorfemik bentuk majemuk sebagai penanda aspek frekuentatif tertentu dalam bahasa Jawa, salah satu contoh di antaranya ialah *kala mangsa* 'kadang-kadang' dalam kalimat:

(21) *Slamêt kala mangsa* { *têka.*  
*maca.*  
*lara.*

'Slamet kadang-kadang { datang'.  
membaca'.  
sakit'.

(22) *Hondane kala mangsa rusak.*  
'Hondanya kadang-kadang rusak'.

Kata polimorfemik bentuk majemuk *kala mangsa* 'kadang-kadang' dalam frasa *kala mangsa têka* 'kadang-kadang datang', *kala mangsa maca* 'kadang-

kadang membaca' pada kalimat (21) menyatakan aspek tindakan berulang kali dalam jumlah tidak tertentu. Sedangkan *kala mangsa* 'kadang-kadang' dalam frasa *kala mangsa lara* 'kadang-kadang sakit' (21), *kala mangsa rusak* 'kadang-kadang rusak' (22) menyatakan aspek keadaan berulang kali juga dalam jumlah tidak tertentu.

Kalimat (21) dan (22) muncul jika penutur lebih mementingkan aspek frekuentatifnya dari pada tindakan atau keadaannya. Jika penutur ingin lebih menonjolkan tindakan atau keadaannya maka aspek *kala mangsa* 'kadang-kadang' dipindah menjadi terletak sesudah kata kerja atau kata keadaan dengan syarat jeda wajib di antara kata kerja atau kata keadaan dengan kata aspeknya, terjadilah:

(21a) Slamêt {  
têka  
maca  
lara } // *kala mangsa*.

'Slamet {  
datang  
membaca  
sakit } // kadang-kadang'.

(22a) *Hondane rusak // kala mangsa*.

'Hondanya rusak//kadang-kadang'.

### 3. Frasa sebagai Penanda Aspek Frekuentatif Tidak Tertentu

Aspek frekuentatif tertentu dalam bahasa Jawa yang dinyatakan dalam bentuk frasa, di antaranya sebagai contoh *sok arang* 'sering jarang', *sok kêrêp* 'sering kerap', dan *kadhang sok* 'kadang-kadang sering', dalam kalimat :

(23) Slamêt sok {  
arang } {  
kêrêp } {  
têka.  
maca.  
lara }  
'Slamet sok {  
jarang } {  
kerap } {  
datang'  
membaca'.  
sakit' }



(24) *Slamêt kadhang sok* { *têka.*  
*maca.*  
*lara.* }

'Slamet kadang-kadang sering' { *datang'.*  
*membaca'.*  
*sakit'.* }

(25) *Hondane sok* { *arang*  
*kêrêp* } *rusak.*

'Hondanya sering' { *jarang*  
*kerap* } *rusak'.*

(26) *Hondane kadhang sok rusak.*  
'Hondanya kadang-kadang sering rusak'.

Frasa endosentrik apositif *sok arang* 'sering jarang', *sok kêrêp* 'sering kerap', dan *kadhang sok* 'kadang-kadang sering' dalam frasa yang lebih besar *sok arang têka* 'sering jarang datang', *sok arang maca* 'sering jarang membaca', *sak kêrêp têka* 'sering kerap datang', *sok kêrêp maca* 'sering kerap membaca', kalimat (23), *kadhang sok têka* 'kadang-kadang sering datang', *kadhang sok maca* 'kadang-kadang sering membaca' pada kalimat (24), menyatakan aspek tindakan berulang kali dalam jumlah tidak tertentu. Sedangkan *sok arang* 'sering jarang' *sok kêrêp* 'sering kerap', dan *kadhang sok* 'kadang-kadang sering' dalam frasa *sok arang lara* 'sering jarang sakit' (23), *sok arang rusak* 'sering jarang rusak' (25), *sok kêrêp lara* 'sering kerap sakit' (23), *sok kêrêp rusak* 'sering kerap rusak' (25), *kadhang sok lara* 'kadang-kadang sering sakit' (24), *kadhang sok rusak* 'kadang-kadang sering rusak' (26), menyatakan aspek keadaan berulang kali dalam jumlah tidak tertentu.



#### D. Kesimpulan

Aspek frekuentatif dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menurut "jumlah" tindakan atau keadaan keberulangnya dan "keberlangsungan" tindakan atau keadaan keberulangnya. Berdasarkan "jumlah"nya aspek frekuentatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu aspek yang tindakan atau keadaan keberulangnya dapat dihitung disebut aspek frekuentatif tertentu dan yang keberulangnya tidak dapat dihitung disebut aspek frekuentatif tidak tertentu. Sebagian besar kata-kata aspek biasanya berdistribusi terletak pada awal kata kerja atau kata keadaan. Beberapa dari mereka dapat diletakkan sesudah kata kerja atau kata keadaan, dengan syarat jeda wajib di antara kata kerja atau kata keadaan dengan kata aspeknya. Struktur yang kedua ini terjadi jika penutur lebih mementingkan tindakan atau keadaannya dari pada aspeknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Angkasa: Bandung.
- Comrie, Bernard. 1978. *Aspect an Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge University Press: London - New York - Melbourne.
- Daliman. 1970. "Aspek dan Cara Menyatakan dalam Bahasa Indonesia serta Perbandingan dalam Bahasa Melayu". Skripsi Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1985. "Aspek, Kala/Adverbia Temporal, dan Modus", dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.), *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Arcan: Jakarta.
- Dwi Astuti, Retno. 1990. "Kata Penanda Aspek dalam Bahasa Jawa." Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.



- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*, terjemahan Djonhar, P.N. Pradnja Paramita - J.B. Welters.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*, Macmillan Publishing Co., INC: New York.
- Kenstowicz, Michel, dan Charles Kisseberth. 1979. *Generative Phonology. Description and Theory*. Academic Press, INC.: Orlando, Florida.
- Lyons, John. 1985. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge University Press: London New York New Rochelle Melbourne Sydney.
- Marsono, 1991/1992. "Aspek Frekuentatif dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. CV Karyono: Yogyakarta.
- Setyaningsih, Endang. 1987. "Aspek dalam Bahasa Indonesia: Aneka Jenis dan Penandanya." Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*, terjemahan Soenarjadi Djajanegara. Djambatan: Jakarta.
- Wedhawati dkk. 1980. "Kata Tugas Bahasa Jawa." Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.

Folger, A.A. 1960. *Perangor Simbolis Indoneisa*. Semarang Djakarta, P.N.

Hockett Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. Macmillan Publishing Co., INC. New York.

Kennedix, Michel dan Charles Kisseberth. 1979. *Generative Phonology: Description and Theory*. Academic Press, INC., Orlando, Florida.

Lyon, John. 1985. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge University Press. London New York New Rochelle Melbourne Sydney.

Martono. 1991/1992. "Aspek Fonetikologi dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Santari, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Simbolis*. CV Karionco, Yogyakarta.

Schuyungsih, Endang. 1987. "Aspek dalam Bahasa Indonesia: Angka Irena dan Pemasangan". Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Ulrichok, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Semarang Sora-jadi Djembergus Guntaran Jakarta.

Widjawan dik. 1980. "Kata Jarga Bahasa Jawa". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.